



Pastoral, Bukan Spekulatif: Resepsi Historis-Teologis Martin Luther atas Predestinasi

Pastoral, Not Speculative: Martin Luther's Historical-Theological Reception of Predestination

Bona Ventro Simatupang

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia

bonaventrosimatupang@gmail.com

Submitted: 23 January 2026 Accepted: 25 February 2026 Published: 13 April 2026

Abstract

*The doctrine of predestination is often trapped in speculative misconceptions that reduce its depth to merely a Calvinist theological framework. This article aims to critically analyze the concept of predestination in the theology of Martin Luther and to trace the patterns of its reception and reinterpretation within the Calvinist tradition, the English Reformation, and Lutheran churches in Indonesia, with particular focus on Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Using a historical-theological method through literature study, this research demonstrates that, for Luther, predestination is not a rigid deterministic doctrine, but rather a logical consequence of the teaching of justification by faith and the radicality of God's grace (*Sola Gratia*). The findings reveal significant differentiation in its reception: the Calvinist tradition develops it in a systematic-dogmatic manner, whereas Lutheran churches, including HKBP, position it as a source of consolation for the anxious soul. The primary contribution of this study is to reaffirm Luther's predestination as a contextual pastoral theological category, while distinguishing it from the more normative and speculative doctrinal formulations within its recipient traditions. This study concludes that predestination, from a Lutheran perspective, functions as an anchor of assurance of faith, affirming that salvation is entirely secure in the hands of the faithful God, rather than in the fragility of human will.*

Keywords: *Predestination; Martin Luther; HKBP; Pastoral Consolation.*

Abstrak

Doktrin predestinasi sering kali terjebak dalam miskonsepsi spekulatif yang mereduksi kedalamannya hanya pada kerangka teologi Calvinis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konsep predestinasi dalam teologi Martin Luther serta menelusuri pola penerimaan dan reinterpresasinya dalam tradisi Calvinis, Reformasi Inggris, dan gereja Lutheran di Indonesia, dengan fokus pada Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Menggunakan metode historis-teologis melalui studi kepustakaan, penelitian ini menunjukkan bahwa predestinasi bagi Luther bukanlah doktrin deterministik yang kaku, melainkan konsekuensi logis dari ajaran pembenaran oleh iman dan radikalitas anugerah Allah (*Sola Gratia*). Hasil penelitian mengungkapkan adanya diferensiasi signifikan dalam resepsinya: tradisi Calvinis mengembangkannya secara sistematis-dogmatis, sementara gereja-gereja Lutheran, termasuk HKBP, menempatkannya sebagai sumber penghiburan bagi jiwa yang gelisah. Kontribusi utama penelitian ini adalah menegaskan kembali predestinasi Luther sebagai kategori teologis

pastoral yang kontekstual, sekaligus membedakannya dari perumusan doktrin yang lebih normatif dan spekulatif dalam tradisi-tradisi reseptornya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa predestinasi dalam perspektif Lutheran merupakan jangkar kepastian iman yang memastikan keselamatan sepenuhnya aman di tangan Allah yang setia, bukan dalam rapuhnya kehendak manusia.

Kata Kunci: Predestinasi; Martin Luther; HKBP; Konsolasi Pastoral.

PENDAHULUAN

Salah satu tema teologis yang paling kompleks dan kontroversial dalam sejarah pemikiran Kristen adalah predestinasi. Secara umum, predestinasi dipahami sebagai doktrin yang menyatakan bahwa segala peristiwa di dunia, termasuk nasib akhir keselamatan manusia, telah ditetapkan oleh Allah sejak kekekalan. Namun, dalam perkembangan teologi modern, diskusi mengenai topik ini sering kali terjebak dalam miskonsepsi yang mereduksi kedalamannya. Dominasi tradisi Reformed-Calvinis dalam merumuskan doktrin ini secara sistematis-dogmatis telah membentuk persepsi umum bahwa predestinasi adalah sebuah misteri gelap tentang determinisme ilahi. Hal ini melahirkan anggapan keliru bahwa Martin Luther dan tradisi Lutheran mengabaikan atau bahkan menolak doktrin ini demi menekankan aspek anugerah semata.

Padahal, predestinasi bukanlah sekadar catatan kaki dalam pemikiran Luther, melainkan jangkar yang menopang seluruh bangunan teologinya mengenai keselamatan (soteriologi). Sebagaimana ditegaskan oleh Luther, pengenalan akan predestinasi justru dipandang sebagai sesuatu yang niscaya dan menyehatkan bagi iman Kristen. Hal ini dikarenakan predestinasi menegaskan bahwa Allah tidak mengetahui apa pun secara kebetulan, melainkan sejak kekekalan telah mengetahui, menetapkan, dan mengerjakan segala sesuatu menurut kehendak-Nya yang tetap, kekal, dan tidak mungkin gagal.¹ Dalam konteks Reformasi abad ke-16, Luther menempatkan isu ini dalam kerangka polemik terhadap teologi keselamatan Gereja Katolik Roma serta perdebatan tajam dengan humanisme Kristen yang diwakili oleh Desiderius Erasmus. Melalui karya monumental *De Servo Arbitrio* (1525), Luther menegaskan ketidakberdayaan kehendak manusia (*servum arbitrium*) dengan berargumen bahwa jika manusia benar-benar tidak

¹ Anders Kraal, "Luther's Necessitarian Argument in *De Servo Arbitrio*," *Religious Studies* 52, no. 1 (March 2016): 82, <https://doi.org/10.1017/S0034412514000572>.

berdaya karena dosa, maka inisiatif keselamatan harus datang sepenuhnya dari kedaulatan Allah. Dengan demikian, predestinasi bagi Luther adalah konsekuensi logis dan mutlak dari prinsip *Sola Gratia* dan *Sola Fide*.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar yang membuat predestinasi Luther sering kali disalahpahami. Berbeda dengan pendekatan Calvin yang cenderung sistematis dan spekulatif mengenai nasib mereka yang tidak selamat, Luther mendekati predestinasi dengan cara yang lebih pastoral dan kristosentris. Ia memandang predestinasi bukan sebagai misteri gelap yang menakutkan atau spekulasi metafisis atas kehendak Allah yang tersembunyi (*Deus absconditus*), melainkan sebagai sumber penghiburan (*consolation*) tertinggi bagi jiwa yang gelisah. Baginya, predestinasi berdiri sebagai pilar kedaulatan Allah yang memastikan bahwa keselamatan manusia tidak pernah bergantung pada rapuhnya kehendak bebas manusia, melainkan pada janji kekal Sang Pencipta dalam Kristus.

Namun, dalam perjalanan sejarah gereja, pemikiran Luther ini tidak selalu diterima secara seragam. Gereja-gereja arus utama, seperti Calvinis, Anglikan, serta Lutheran sendiri mengembangkan penekanan yang berbeda-beda. Di Indonesia, jejak teologi ini secara unik dapat ditelusuri melalui gereja-gereja Lutheran, khususnya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), yang mempertahankan predestinasi dalam kerangka pembenaran oleh iman sebagai sumber penghiburan pastoral. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konsep predestinasi bagi Martin Luther dan menelusuri dinamika pola penerimaannya. Kontribusi utama penelitian ini adalah menegaskan kembali predestinasi Luther sebagai kategori teologis pastoral yang kontekstual, sekaligus membedakannya dari perumusan doktrin yang lebih normatif dan spekulatif dalam tradisi-tradisi reseptornya. Melalui pendekatan historis-teologis, artikel ini akan membuktikan bahwa predestinasi bagi Luther bukan merupakan doktrin deterministik yang menakutkan, melainkan sebuah instrumen pastoral yang memberikan kepastian iman bagi orang percaya di masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-teologis untuk membedah secara mendalam struktur doktrinal predestinasi dalam pemikiran Martin Luther. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui studi Pustaka terhadap sumber yang relevan. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan

teknik hermeneutika kritis dan analisis komparatif untuk menelusuri bagaimana konsep predestinasi tersebut mengalami proses resepsi doktrin ini. Fokus utama penelitian ini adalah membuktikan secara sistematis bahwa pendekatan Luther atas doktrin pemilihan tidak bersifat spekulatif-metafisis, melainkan bersifat pastoral. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menegaskan bahwa bagi Luther, predestinasi bukanlah sebuah ancaman deterministik yang menakutkan, melainkan sebuah obat (konsolasi) dan jangkar bagi kepastian iman di tengah badai ketidakpastian eksistensi manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Predestinasi dalam Pemikiran Martin Luther

Martin Luther menjadi seorang reformator yang menolak ajaran Gereja Katolik Roma (GKR). Penolakan atas ajaran tersebut membuat Luther menyampaikan surat keberatannya hingga mengeluarkan 95 dalil/tesis untuk menolak keras ajaran GKR.² Dalam dalil tersebut terdapat tesis-tesis kontroversial yang salah satunya mengenai predestinasi. Dalam Predestinasi yang dikemukakan Marthin Luther, ia sangat menekankan ada 5 penting yang dikenal dengan 5 sola, yakni di antaranya:

1. Keselamatan semata-mata adalah anugerah Allah, bukan hasil usaha manusia (*Sola Gratia*).
2. Manusia hanya dibenarkan oleh iman, bukan oleh perbuatan (*Sola Fide*).
3. Kristus adalah satu-satunya pengantara dan dasar keselamatan (*Solus Christus*).
4. Alkitab adalah otoritas tertinggi untuk memahami pembenaran oleh Allah terhadap manusia (*Sola Scriptura*)
5. Segala kemuliaan hanya bagi Allah (*Soli Deo Gloria*).

Pemahaman Martin Luther mengenai predestinasi tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan kerangka teologi keselamatannya, khususnya ajaran pembenaran oleh iman (*justification of faith*) dan kritiknya terhadap kehendak bebas manusia. Bagi Luther, predestinasi bukanlah sebuah doktrin spekulatif yang bertujuan memetakan secara rasional siapa yang diselamatkan dan siapa yang binasa, melainkan sebuah konsekuensi teologis dari pengakuan akan kedaulatan mutlak Allah dan ketidakberdayaan manusia di

² Marde Christian Stenly Mawikere, "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 2, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.52>.

hadapan dosa. Dengan demikian, predestinasi dalam pemikiran Luther selalu bersifat kristosentris dan pastoral, bukan metafisis-abstrak.

Dasar pemikiran Luther mengenai predestinasi paling jelas tampak dalam *De servo arbitrio* (1525), yang ditulis sebagai tanggapan langsung terhadap *De libero arbitrio* karya Desiderius Erasmus. Sejak tahap awal Reformasi, Luther telah menolak keberadaan kehendak bebas manusia dalam keadaan jatuh ke dalam dosa. Penolakan ini berkembang menjadi tesis nesisitarian, yakni keyakinan bahwa kehendak bebas hanyalah sebuah nama tanpa realitas, dan bahwa segala sesuatu terjadi menurut keharusan mutlak di bawah kehendak Allah yang kekal dan tidak berubah. Dalam polemiknya dengan Erasmus, Luther menentang anggapan bahwa kehendak bebas merupakan prasyarat teologis yang tak dapat diganggu gugat. Bagi Luther, kehendak manusia telah terbelenggu oleh dosa (*servum arbitrium*), sehingga manusia sama sekali tidak mampu memilih Allah atau mengarahkan dirinya kepada keselamatan.³ Karena itu, keselamatan sepenuhnya merupakan karya Allah yang berdaulat, yang dikerjakan melalui Firman dan Roh Kudus, bukan hasil keputusan atau usaha manusia. Penolakan terhadap kehendak bebas ini tidak dimaksudkan untuk meniadakan tanggung jawab moral manusia, melainkan untuk menegaskan bahwa dasar keselamatan hanya bersumber pada anugerah Allah.

Dalam kerangka ini, predestinasi dipahami Luther sebagai peneguhan iman bahwa keselamatan orang percaya berada di dalam tangan Allah. Luther dengan sengaja menghindari pembicaraan mengenai predestinasi ganda secara spekulatif, sebab baginya usaha untuk menyelidiki kehendak Allah yang tersembunyi (*Deus absconditus*) hanya akan membawa manusia kepada ketakutan dan keputusasaan. Sebaliknya, Luther mengarahkan perhatian orang percaya kepada Allah yang menyatakan diri-Nya (*Deus revelatus*) di dalam Yesus Kristus. Di dalam Kristus, kehendak Allah bagi keselamatan manusia dinyatakan secara pasti dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, predestinasi harus dicari dan dipahami di dalam Injil, bukan di balik tabir rahasia ilahi yang tidak diwahyukan.

Berdasarkan ajaran Luther dalam buku *The Formula of Concord*, yang ditulis pertama kali pada 1577, dikatakan bahwa “Predestinasi atau pilihan Allah yang kekal, bukan hanya berkenaan kepada anak-anak Allah yang alim yang dikasihi-Nya saja.

³ Kraal, “Luther’s Necessitarian Argument in *De Servo Arbitrio*,” 81–82.

Sehingga sesungguhnya siapapun tidak boleh meneliti predestinasi ini di dalam rencana Allah yang penuh dengan rahasia, melainkan harus dicari dalam Firman-Nya, sebab di dalam itu Allah telah mengungkapkannya. Maka dengan itu tidak seorang pun dapat mengukur “pemilihannya” untuk kehidupan yang kekal berdasarkan akal budi dan hukum taurat. Hal ini hanya akan membangkitkan pikiran-pikiran yang berbahaya dalam hati dan pikiran manusia. Dan ini merupakan salah satu alasan yang membuat program reformasi yang dicita-citakan oleh kaum Humanis tidak terlalu berpengaruh pada Marthin Luther.

Pada awalnya Luther dididik dalam teologi akademis abad pertengahan, yaitu “skolastik”. Ia menolak teologi ini pertama-tama bukan karena metodenya, tetapi karena isinya. Yang menjadi sasaran kritiknya adalah tafsiran ajaran St. Augustinus mengenai keselamatan manusia yang diajarkan kepada Luther. Sehingga dalam keputusannya Luther menemukan dalam surat Paulus kepada jemaat di Roma (bnd. Rom.1:16-17), yang merupakan tafsiran baru mengenai keadilan Allah (*iustitia Dei*) yang merupakan istilah kunci dalam ajaran mengenai pembenaran manusia (*iustificao*). Dalam keadilan-Nya, Allah tidak menghakimi manusia secara adil menurut perbuatannya (sehingga ia pasti binasa), tetapi membebaskannya dari hukuman karena Kristus. Orang yang mempercayakan diri saja kepada Tuhan Allah yang rahmani akan dibenarkan, sebab Kristus dihitung Allah sebagai kebenaran.⁴

Ajaran mengenai pilihan Allah yang kekal merupakan sesuatu yang menguntungkan dan menghiburkan orang yang berkepentingan”, dengan kehendak yang diungkapkan Allah itu serta memperhatikan urutan yang diikuti oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Roma. Di sana ia menyuruh orang untuk bertobat lebih dahulu, mengakui dosa mereka, percaya kepada Kristus, dan mentaati Allah, dan baru kemudian ia menyebut rahasia pemilihan Allah yang kekal. Nats yang mengatakan “banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang terpilih”, bukan berarti bahwa Allah tidak suka memilih setiap orang. Yang menyebabkan hukuman adalah bahwa orang tidak mau mendengar Firman Allah sama sekali dan dengan sadar melecehkannya, menegarkan telinga dan hati, dan dengan demikian menghambat jalan yang bisa ditempuh oleh Roh Kudus, sehingga Ia tidak dapat bekerja dalam diri mereka itu. Atau jika mereka mendengarkan Firman

⁴ Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selektia Sejarah Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 25.

Allah itu, namun membiarkannya begitu saja dan tidak memperhatikannya. Kesalahan itu tidak terletak pada Allah atau pemilihan-Nya, melainkan terletak pada kefasikannya sendiri.⁵

Predestinasi merupakan ajaran tentang kehendak dan takdir Tuhan, hal ini memang agak rumit jika dibahas, karena kehendak Tuhan merupakan kehendak yang sebenarnya harus dituruti. Untuk itulah Marthin Luther sangat menentang adanya kehendak bebas seperti yang pernah dikemukakan oleh seorang biarawan asal Inggris yang bernama "Pelagius". Ia mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai kehendak bebas, yaitu bahwa manusia diberkahi dengan pikiran sehingga manusia dapat mengenal Allah; dengan kehendak bebasnya ia bebas memilih dan melakukan kebaikan.⁶ Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang dipredestinasikan, maka untuk itu Luther sangat menekankan nats Roma 5:12 sebagai pedoman manusia untuk merendahkan dirinya. Bahwa Manusia keturunan Adam dan Hawa semuanya adalah berdosa, semua orang telah kehilangan kemuliaan Allah. Dan dalam keadaan rusak total (*total depravity*), manusia tidak bisa memiliki kehendak bebasnya.⁷

Luther menafsirkan ajaran Paulus, khususnya dalam surat Roma, sebagai dasar alkitabiah bagi pemahamannya tentang predestinasi. Konsep *iustitia Dei* (keadilan Allah) dipahami Luther bukan sebagai keadilan yang menghukum, melainkan keadilan yang membenarkan orang berdosa oleh karena Kristus. Allah tidak membenarkan manusia berdasarkan perbuatan atau ketaatan pada hukum Taurat, tetapi berdasarkan iman kepada Kristus. Dalam terang ini, predestinasi tidak berarti bahwa Allah secara sewenang-wenang menolak manusia, melainkan bahwa keselamatan adalah anugerah yang tidak dapat dituntut dan tidak dapat dijelaskan oleh logika manusia.

Dengan demikian, teologi predestinasi Luther harus dipahami sebagai ajaran yang bersifat penghiburan bagi orang percaya. Predestinasi dimaksudkan untuk meneguhkan keyakinan bahwa keselamatan tidak bergantung pada kestabilan iman atau kualitas moral manusia, melainkan pada kesetiaan Allah sendiri. Ketika dipisahkan dari kerangka pembenaran oleh iman dan kristosentrisme Injil, predestinasi mudah berubah menjadi doktrin yang menakutkan dan menyesatkan. Namun, ketika ditempatkan sebagaimana

⁵ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 170.

⁶ Mawikere, "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi," 4.

⁷ H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, Cet. ke-38, trans. I. H. Enklaar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 80.

dimaksudkan Luther, predestinasi justru menjadi dasar pengharapan dan kebebasan iman di hadapan Allah.

Predestinasi dalam Tradisi Calvinis

Ajaran Calvinis lahir dari pemikiran Yohanes Calvin, seorang reformator asal Prancis, dan berkembang dalam konteks Reformasi abad ke-16. Dibandingkan dengan Lutheranisme, tradisi Calvinis memiliki sejarah dan dinamika yang lebih kompleks. Mula-mula ajaran ini bertumbuh di Prancis dan Swiss, lalu berkembang pesat di Belanda hingga memicu konflik keagamaan yang berujung pada pemisahan wilayah antara Belanda yang beraliran Reformed dan Belgia yang tetap Katolik Roma. Pemikiran teologis Calvin dirumuskan secara sistematis dalam *Institutio Christianae Religionis*, yang berfungsi sebagai pedoman utama pengajaran iman Kristen dalam tradisi Reformed.⁸

Sebagai bagian dari arus Reformasi, Calvinisme tidak berdiri terpisah dari teologi Martin Luther. Secara fundamental, kedua tradisi ini memiliki kesamaan yang kuat, terutama dalam penegasan keselamatan oleh anugerah semata (*sola gratia*). Perbedaan teologis yang paling menonjol terletak pada perumusan doktrin predestinasi. Calvin menegaskan bahwa keselamatan sepenuhnya ditentukan oleh kehendak Allah yang berdaulat, suatu pandangan yang ia dasarkan antara lain pada Roma 8:29. Menurut Calvin, iman dan status sebagai anak Allah merupakan buah dari pilihan ilahi; sebaliknya, mereka yang tidak dipilih tidak mungkin mencapai iman sejati. Dalam *Institutio*, Calvin menekankan bahwa panggilan keselamatan tidak berakar pada kualitas atau usaha manusia, melainkan semata-mata pada belas kasihan Allah yang diberikan secara cuma-cuma.⁹

Meskipun sering dipersepsikan berbeda, pandangan predestinasi Calvin dan Luther pada dasarnya sangat berdekatan. Keduanya sama-sama menolak pemahaman keselamatan yang bertumpu pada perbuatan manusia dan menegaskan ketergantungan total pada anugerah Allah. Gereja-gereja Calvinis secara khusus mengafirmasi pemikiran Luther dalam *De servo arbitrio*, yang menolak kehendak bebas sebagai dasar keselamatan. Namun, berbeda dari Luther yang bersikap pastoral dan menolak spekulasi

⁸ Christian Arisandi Kiding Allo, "Kebebasan Manusia Dalam Predestinasi Ganda John Calvin Berdasarkan Institutes of the Christian Religion," *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 4, no. 2 (September 2023): 163–64, <https://doi.org/10.53396/media.v4i2.186>.

⁹ McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, 164.

teologis berlebihan, Calvin merumuskan predestinasi secara lebih konseptual dan eksplisit, termasuk gagasan tentang predestinasi ganda.¹⁰

Dalam konteks Indonesia, pengaruh Calvinisme masuk melalui zending Belanda, khususnya melalui *Nederlands Zendeling Genootschap* (NZG) dan *Indische Kerk*, yang kemudian melahirkan Gereja Protestan Indonesia (GPI). Gereja-gereja ini mewarisi teologi predestinasi Calvinis, meskipun dalam praktik pastoral ajaran tersebut sering dipahami secara moderat dan tidak selalu dikhotbahkan secara eksplisit. Hal ini menunjukkan adanya proses kontekstualisasi teologi Reformasi dalam realitas sosial dan keagamaan Indonesia yang plural.

Dengan demikian, sikap gereja-gereja Calvinis terhadap predestinasi Luther dapat dipahami sebagai penerimaan yang bersifat pengembangan. Calvinisme melanjutkan warisan Reformasi dengan merumuskan predestinasi secara lebih sistematis, sambil tetap mempertahankan prinsip fundamental bahwa keselamatan adalah karya Allah semata. Perbedaan antara Luther dan Calvin tidak melemahkan tradisi Reformasi, melainkan memperkaya khazanah teologi Kristen dalam satu iman yang sama.

Predestinasi dalam Gereja Reformasi

Berdirinya Gereja Reformasi di Inggris sudah sejak lama dicita-citakan oleh para reformator sebelum Marthin Luther, namun apa yang mereka harapkan tidak sebaik yang Luther atau Calvin lakukan. Namun, sekitar abad ke 16-17 teologi reformasi yang dikemukakan para reformator terkenal, khususnya Luther mampu membuka jalan pikiran untuk membangun reformasi di Inggris. Teologi Reformasi sendiri adalah pokok-pokok ajaran atau teologi yang dikemukakan oleh para Reformator. Pemikiran teologis yang paling berpengaruh dalam kehidupan gereja kemudian yang akhirnya disebut gereja-gereja Protestan adalah pemikiran teologis Luther dan Calvin. Luther sendiri berjasa kepada Philip Melanchton. Melanchton adalah kawan seperjuangan Luther, seorang ahli bahasa Yunani, filsafat dan teologi. Ia mambantu Luther dengan segenap tenaganya. Melanchton adalah ahli dogmatika terbesar dari Reformasi di Jerman. Dialah yang menyusun secara sistematis pemikiran-pemikiran teologis Luther dalam "Pokok-

¹⁰ Kiding Allo, "Kebebasan Manusia Dalam Predestinasi Ganda John Calvin Berdasarkan Institutes of the Christian Religion," 172. Predestinasi ganda dalam arti Allah dengan keadilannya telah menetapkan sebagian kepada hidup yang kekal dan sebagian kepada kebinasaan.

pokok Teologi.” Sehingga melalui cara ini pulalah gereja-gereja reformasi di Inggris (non-Luther) mengenal bahkan masih meyakini doktrin Predestinasi Luther.

Pengaruh teologi reformasi Luther di Inggris sangatlah berkembang, terkhusus pada gereja yang beraliran Episkopal / Anglikan. Di mana gereja ini berkembang setelah adanya pertentangan yang timbul antara Uskup Thomas Cranmer dan Paus Gregorius atas kasus Raja Henry VIII, yang di mana perselisihan pada zaman ini membuat adanya perpecahan yang membangkitkan reformasi bagi rakyat Inggris, sehingga memilih untuk mereformasi gereja. Setelah gereja ini berkembang, mereka mampu membangun teologinya terutama mengenai konsep Predestinasi. Gereja-gereja beraliran Anglikan di Inggris hingga saat ini masih mengakui adanya fungsi Predestinasi yang dikemukakan oleh Luther bahwa cara memperoleh keselamatan hanyalah dengan iman, dan petunjuk untuk sampai ke sana gereja Anglikan meyakini bahwa Alkitab adalah otoritas tertinggi sebagai pedoman untuk mempelajari dasar Firman Allah.

Tentang Predestinasi gereja-gereja di Inggris tidak terlalu menyerap banyak ajaran Lutheran tentang Predestinasi, pasalnya mereka sangat kontras dengan ajaran Luther yang menyatakan bahwa, “tafsiran Alkitab tidak boleh diubah”. Gereja Anglikan sendiri pernah membuat rumusan untuk menentang GKR dengan membuat sebuah dokumen 39 pasal tentang agama yang merupakan revisi dari 42 pasal dan disusun oleh Thomas Cranmer pada 1553. Dokumen ini berfungsi sebagai pedoman ajaran Gereja Anglikan. Doktrin ajaran Lutheran termasuk Predestinasi pernah dianut oleh gereja ini pada masa kepemimpinan Elizabeth I. Di mana pada kepemimpinannya sebagai Ratu Kerajaan, ia membawa gagasan-gagasan Kristen yang bercorak Gereja Arus Utama di luar Anglikan (Calvinis, Zwinglian, dan Lutheran yang masuk lebih dahulu).¹¹ Itulah sebabnya pada Gereja Arus Utama zaman ini, ada yang menerapkan hal tersebut, seperti contohnya Gereja Metodis-Anglikan yang ada di Amerika Serikat. Di mana gereja ini menggunakan ajaran Anglikan dan Metodis sebagai ajaran utama tetapi tetap menganut doktrin dari Luther tentang Predestinasi.

Gereja yang beraliran Episkopal / Anglikan memang masih ada yang memandang Predestinasi Luther sebagai ajaran yang baik dan memasukkannya ke dalam doktrin pengajaran gereja tersebut. Namun, di sisi lain gereja reformasi yang mengikuti doktrin

¹¹ Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 103–4.

John Wycliffe mengantisipasi banyak doktrin kunci Protestantisme terlebih yang tidak pernah diperdebatkan. Selama enam tahun terakhirnya (1378-1384) Wycliffe bukan lagi sekadar radikal akademis atau revivalis belaka. Dengan semua standar pada masanya, dia telah menjadi seorang revolusioner dan bidat yang nyata. Para pengikutnya menerima Alkitab sebagai satu-satunya dasar kepercayaan yang pasti dan menuntut agar Alkitab secara bebas ditempatkan di tangan orang awam, sama seperti yang dikemukakan Luther dalam *sola scriptura*. Namun mereka menolak doktrin Predestinasi Luther dan memperbaiki doktrin Predestinasi dari Uskup Agung Bradwardine (meninggal 1349), ia membatasi Gereja yang benar hanya untuk orang-orang yang telah ditentukan oleh Allah untuk keselamatan.

Mereka menolak doktrin transubstansiasi sebagai kebaruan sejarah dan secara filosofis tidak sehat, mendesak agar tubuh dan darah Kristus hadir dalam ekaristi bukan secara jasmani tetapi sakramentaliter, *spiritualiter et virtualiter*. Dalam beberapa bagian ia tampaknya bahkan mendekati *resepionisme*, doktrin bahwa kemanjuran unsur-unsur yang disucikan tergantung pada keadaan spiritual komunikan. Atas Supremasi Kepausan, Wycliffe telah lama meragukan hal tersebut bahwa dia juga menganjurkan pernikahan pendeta, mencela monastisisme dan menempatkan penekanan fanatik pada kebutuhan untuk menolak pendeta yang kaya dan duniawi. Mengantisipasi pemuliaan Lutheran dari pangeran yang saleh, ia mengangkat penguasa duniawi di atas hukum manusia dan menginvestasikan mereka dan tokoh awam lainnya dengan tugas suci untuk mereformasi Gereja. Mungkin satu-satunya doktrin utama dari para Reformator abad keenam belas, yang tidak dapat dikatakan telah diantisipasi oleh pengikut Wycliffe, adalah pembenaran oleh iman (*justification of faith*).

Setelah Reformasi di luar negeri, ajaran Wycliffe memberikan pengaruh tidak langsung yang cukup besar. Seperti Johannes Huss, meskipun dipengaruhi juga oleh para pendahulu benua, dengan jelas mengakui bahwa ajarannya sendiri telah diilhami oleh Wycliffe; bagaimanapun juga, pinjamannya yang luas dan sering secara verbal dari orang Inggris membuktikan fakta ini secara langsung. Reformasi Huss di Bohemia sangat menarik perhatian generasi Luther, yang melihat di dalamnya sebagai satu-satunya contoh kerajaan yang tidak hanya menjungkirbalikkan struktur Gereja dan Negara yang sudah berusia berabad-abad, tetapi juga terus menentang selama satu abad. Terkejut

oleh *antiklerikalisme* Parlemen Reformasi Inggris, Uskup Fisher dengan cepat mengingat peringatan ini.¹²

Gereja Arus Utama di Inggris non-Lutheran memang tidak terlalu mengindahkan ajaran Luther, meskipun awal terbentuknya reformasi di negara ini dipengaruhi oleh kinerja Luther yang menciptakan reformasi di Jerman. Dalam konteks Predestinasi Gereja Reformasi di Inggris seperti telah dijelaskan sebelumnya kurang memasukkan doktrin yang diajarkan Luther dalam membangun reformasi. Namun, gereja-gereja ini lebih memberikan perhatian terhadap buku petunjuk ibadah umum (*Directory for The Public Worship of God*) seperti yang dikemukakan gereja Anglikan. Hal yang paling mencolok dari gereja ini adalah dengan menciptakan “buku katekisasi” dengan terinspirasi dari katekhismus yang pernah diciptakan oleh Marthin Luther. Mereka menciptakan *Shorter Catechism* (Katekhismus Kecil) dan *Larger Catechism* (Katekhismus Besar). Hal ini sejajar dengan apa yang dikemukakan oleh Luther sebelumnya. Gereja-gereja di Inggris (non-Lutheran) ini pula tidak terlalu mementingkan konsep Predestinasi dalam doktrin teologinya¹³

Predestinasi dalam Gereja Lutheran di Indonesia: Perspektif HKBP

Di Indonesia, pengaruh teologi Lutheran dapat dilihat secara jelas dalam tradisi Batak, khususnya HKBP. HKBP sendiri menjadi salah satu gereja yang masuk ke dalam persekutuan Lutheran, yang di mana disebut sebagai LWF (*Lutheran World Federation*). Masuknya ajaran Luther ini awalnya diwarisi oleh para misionaris yang datang ke tanah Batak melalui khotbah dan pengajaran. Misalnya, di gereja Batak pada tahun 1874, I.L. Nommensen sudah menerjemahkan Katekhismus Kecil Marthin Luther ke dalam bahasa Batak untuk dipakai bagi semua pelayan full timer di Gereja Batak. Berdasarkan konteks ini, dogma atau pengajaran Luther itu sudah masuk dan berakar bagi gereja-gereja di Tanah Batak. Pengakaran dogma itu semakin kuat dengan adanya warisan konfesi, di dalam konfesi ini pula lah terdapat suatu dogma tentang konsep keselamatan yang sangat relevan dengan ajaran Predestinasi Luther.¹⁴

¹² Scott H. Hendrix, *Martin Luther: Visionary Reformer* (New Haven (Conn.): Yale University Press, 2015), 115.

¹³ Tony Lane, *Runtut Pijar: Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 117.

¹⁴ Darwin Lumban Tobing, *Menggagas Masa Depan : HKBP Pasca 100 Tahun Dr.I.L. Nommensen* (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2018). 55-56

Predestinasi Luther dalam konsep keselamatan manusia jelas tercantum dalam Konfesi HKBP Pasal 6 mengenai keselamatan, yang menyatakan bahwa keselamatan adalah karya Allah. Keselamatan merupakan kemuliaan Allah dan kebahagiaan manusia, orang percaya akan dibebaskan meskipun mereka memiliki pergumulan hidup di dunia ini. Karunia Allah senantiasa melepaskan orang percaya dari aneka ragam bahaya. Keselamatan hanya dilakukan oleh Yesus Kristus, maka dengan itu gereja ini menolak ajaran yang menyatakan bahwa manusia dapat menyelamatkan dirinya dari kuasa dosa, sebab usaha manusia tidak bisa menentukan keselamatannya.¹⁵ Inilah sejatinya yang dikemukakan oleh Luther tentang pemilihan keselamatan bukanlah berdasarkan pra-pengetahuan manusia, melainkan berdasarkan iman kepercayaannya.

Dalam dogma HKBP, keselamatan dipahami sebagai karya Allah yang digenapi melalui Yesus Kristus dan diterima oleh manusia melalui iman. Pemahaman ini sejalan dengan teologi Martin Luther tentang pembenaran oleh iman, di mana keselamatan sepenuhnya bergantung pada anugerah Allah. Walaupun predestinasi tidak dirumuskan secara sistematis atau spekulatif, gagasan tentang kedaulatan anugerah Allah tetap hadir secara implisit dalam ajaran gereja. Predestinasi diterima secara pastoral, bukan deterministik. Artinya, doktrin ini tidak dimaksudkan untuk menimbulkan ketakutan, melainkan sebagai sumber penghiburan dan kepastian iman. Predestinasi menegaskan bahwa dasar keselamatan bukan terletak pada usaha atau kestabilan iman manusia, tetapi pada kesetiaan Allah yang tidak berubah. Namun demikian, pemahaman ini tidak meniadakan tanggung jawab etis, melainkan mendorong kehidupan iman yang taat sebagai respons syukur. Dengan demikian, predestinasi tetap diwartakan dalam kesatuan dengan Injil sebagai sumber pengharapan, bukan sebagai ajaran yang menindas.

KESIMPULAN

Tidak boleh tidak, kita harus melihat bahwa predestinasi dalam kacamata Martin Luther adalah sebuah proklamasi kemerdekaan. Terbukti bahwa meskipun doktrin ini sering dianggap sebagai milik eksklusif Calvinisme, ia sebenarnya merupakan jantung teologi Lutheran yang memastikan keselamatan aman di tangan Tuhan. Predestinasi

¹⁵ Kantor Pusat HKBP, *Panindangion Haporseaon, Pengakuan Iman HKBP, The Confession of Faith of The HKBP Tahun 1951 & Tahun 1996* (Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2000), 132.

bertransformasi dari sebuah argumen polemik menjadi sumber penghiburan di gereja-gereja Lutheran seperti HKBP. Akhirnya, predestinasi hadir bukan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia tentang rahasia ilahi, melainkan untuk memberikan sauh yang kuat bagi jiwa yang sedang terombang-ambing, memastikan bahwa di dalam Kristus, Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan.

REFERENSI

- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. Cet. ke-38. Translated by I. H. Enklaar. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Hendrix, Scott H. *Martin Luther: Visionary Reformer*. New Haven (Conn.): Yale University Press, 2015.
- HKBP, Kantor Pusat. *Panindangion Haporseaon, Pengakuan Iman HKBP, The Confession of Faith of The HKBP Tahun 1951 & Tahun 1996*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2000.
- Jonge, Christiaan de. *Gereja Mencari Jawab: Kapita Selektta Sejarah Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Kiding Allo, Christian Arisandi. "Kebebasan Manusia Dalam Predestinasi Ganda John Calvin Berdasarkan Institutes of the Christian Religion." *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 4, no. 2 (September 2023): 159–78. <https://doi.org/10.53396/media.v4i2.186>.
- Kraal, Anders. "Luther's Necessitarian Argument in *De Servo Arbitrio*." *Religious Studies* 52, no. 1 (March 2016): 81–95. <https://doi.org/10.1017/S0034412514000572>.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar: Tokoh Dan Pemikiran Kristen Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Perbandingan Teologi Keselamatan Antara Katolik Dan Protestan Sebelum Dan Sesudah Gerakan Reformasi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (January 2017): 1. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i1.52>.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.